

REPRESENTASI KEDWIBAHASAAN PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK SEBAGAI BENTUK IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DIGITAL

Salsabila Al Faatin¹, Rabiatul Adawiyah², Catherine Elsaday Sipayung³, Debora Joafri Sipayung⁴, Erika Nababan⁵, Mey Meriska Purba⁶
salsabilaalfaatin901@gmail.com¹, diyahhrbtl@gmail.com², chetrinechetrine08@gmail.com³,
deborasipayung64@gmail.com⁴, rikabr Nababan@gmail.com⁵, riskapurbariska969@gmail.com⁶
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi sosiolinguistik alih kode pada kolom komentar TikTok sebagai representasi identitas budaya masyarakat digital yang kian hibrida. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa netizen secara masif menggunakan intra-sentential switching, inter-sentential switching, dan tag switching bukan sekadar sebagai interferensi bahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk mengekspresikan emosi mendalam, membangun keakraban sosial, serta menunjukkan prestise intelektual di ruang siber. Fenomena ini membuktikan bahwa masyarakat digital Indonesia saat ini tidak lagi terikat pada satu identitas bahasa tunggal yang kaku, melainkan telah membentuk identitas budaya postmodern yang mampu memadukan unsur lokal dan global secara dinamis demi mencapai efektivitas ekspresi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi arah pembinaan bahasa Indonesia ke depan agar lebih adaptif, kreatif, dan tetap relevan sebagai instrumen utama dalam berekspresi di tengah derasnya arus globalisasi digital.

Kata Kunci: Alih Kode, Sosiolinguistik, TikTok, Identitas Digital, Masyarakat Postmodern.

ABSTRACT

This study aims to describe the sociolinguistic forms and functions of code-switching in TikTok comment sections as a representation of the increasingly hybrid cultural identity of the digital community. Using a qualitative descriptive approach, the findings reveal that netizens extensively employ intra-sentential switching, inter-sentential switching, and tag switching not merely as linguistic interference, but as communication strategies to express deep emotions, foster social intimacy, and demonstrate intellectual prestige in cyberspace. This phenomenon demonstrates that Indonesia's digital society is no longer bound by a single, rigid linguistic identity but has instead formed a postmodern cultural identity capable of dynamically blending local and global elements to achieve expressive effectiveness. These findings have significant implications for the future direction of Indonesian language development, urging it to become more adaptive, creative, and relevant as the primary instrument for self-expression amid the surging tide of digital globalization.

Keywords : Code-Switching, Sociolinguistics, TikTok, Digital Identity, Postmodern Society.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam komunikasi manusia yang tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga sebagai cermin dari citra pikiran dan kepribadian penuturnya. Dalam ekosistem masyarakat multibahasa seperti Indonesia, fenomena kedwibahasaan atau bilingualisme telah menjadi bagian integral dari realitas sosial, di mana individu memiliki keluwesan untuk beralih antara bahasa nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing demi memenuhi kebutuhan komunikatif yang kian kompleks. Sebagaimana ditegaskan oleh Rakhmat dan Qohar (2024), akselerasi teknologi informasi melalui internet dan perangkat seluler telah mempercepat arus interaksi lintas bahasa ini, yang secara sistematis memengaruhi struktur kebahasaan di berbagai lapisan masyarakat. Kondisi tersebut memicu lahirnya ruang-ruang interaksi baru di mana batas-batas kebahasaan menjadi cair akibat pertemuan intensif antar-komunitas bahasa yang

berbeda (Marpaung et al., 2022).

Dalam perspektif sosiolinguistik, kedwibahasaan mencerminkan cara berpikir serta sikap penutur terhadap budaya yang mereka gunakan. Hal ini melibatkan dimensi psikologis yang mendalam, di mana pemilihan bahasa sering kali didikte oleh konteks situasional, lawan bicara, dan tujuan emosional tertentu. Dari praktik kedwibahasaan yang dinamis inilah muncul fenomena alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing). Alih kode dipahami sebagai peristiwa peralihan bahasa yang dilakukan secara sengaja oleh penutur sebagai strategi sosial untuk menyesuaikan diri dengan audiens atau menegaskan makna dalam sebuah tuturan (Indrawan Jendra, 2007). Di era saat ini, praktik kebahasaan tersebut tidak lagi dipandang sebagai sekadar gejala linguistik semata, melainkan telah bertransformasi menjadi representasi gaya hidup dan identitas postmodern yang mencerminkan perubahan sosial masyarakat global.

Transformasi komunikasi ini terlihat sangat masif pada platform media sosial TikTok, yang kini menjadi episentrum interaksi generasi digital. Berbeda dengan media konvensional, TikTok menawarkan ruang komunikasi multimodal yang memungkinkan netizen berekspresi secara spontan melalui kolom komentar. Kolom komentar bukan lagi sekadar tempat memberi respons, melainkan telah menjadi wadah hibriditas budaya di mana bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dipadukan untuk membangun citra diri yang modern dan inklusif. Fenomena ini tercermin dalam berbagai interaksi, untuk mengekspresikan ketegasan diri. Dalam konteks ini, alih kode berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pesan emosional sekaligus menciptakan keterhubungan lintas budaya secara virtual (Simanjuntak & Yusuf, 2022).

Namun, masifnya penggunaan alih kode di ruang publik digital ini juga membawa implikasi terhadap pola pembinaan bahasa nasional. Meskipun integrasi unsur asing dapat memperkaya variasi ekspresi, terdapat kekhawatiran mengenai pergeseran penggunaan kosakata asli bahasa Indonesia oleh istilah asing yang dianggap memiliki prestise lebih tinggi (Rakhmat & Qohar, 2024). Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah praktik alih kode dalam berbagai medium, seperti penelitian Setiawan (2021) pada caption Instagram dan Hidayat (2022) pada kanal YouTube. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membedah representasi kedwibahasaan pada kolom komentar TikTok sebagai bentuk identitas budaya masyarakat digital masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian masih berfokus pada konten video utama, padahal interaksi spontan di kolom komentar memberikan data sosiolinguistik yang lebih autentik mengenai bagaimana masyarakat bilingual Indonesia mengelola kode bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi netizen di kolom komentar TikTok serta menganalisis fungsinya sebagai representasi identitas budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, penelitian ini berupaya mengungkap alasan sosiolinguistik di balik pemilihan bahasa tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana masyarakat digital Indonesia memanfaatkan kedwibahasaan untuk membangun ruang interaksi yang adaptif, komunikatif, dan selaras dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri budayanya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membedah secara mendalam bentuk-bentuk kedwibahasaan yang termanifestasi dalam fenomena alih kode pada kolom komentar TikTok. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik data yang diteliti bersifat kontekstual, dinamis, dan sarat akan makna sosial

yang tidak dapat diukur secara numerik. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tuturan tertulis netizen yang terdapat pada kolom komentar konten viral di platform TikTok, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial bertema kejujuran dan keterbukaan. Data difokuskan pada komentar yang secara eksplisit menampilkan praktik alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat (note-taking). Peneliti menyimak interaksi digital secara non-partisipan, kemudian mendokumentasikan bagian-bagian penting melalui tangkapan layar (screenshot) sebagai bukti autentik. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposif (purposive sampling), yakni memilih komentar yang memiliki unsur kedwibahasaan yang kuat dan relevan dengan representasi identitas budaya masyarakat digital saat ini.

Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada teknik analisis wacana sociolinguistik. Tahap awal dimulai dengan identifikasi data, yakni memisahkan tuturan tertulis yang menggunakan lebih dari satu kode bahasa. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tipologi alih kode menurut Poplack (1980), apakah bersifat inter-sentential switching, intra-sentential switching, atau tag switching. Setelah klasifikasi selesai, peneliti melakukan analisis mendalam mengenai fungsi komunikatif dari alih kode tersebut dengan merujuk pada teori fungsi bahasa Appel dan Muysken (1987), guna melihat apakah peralihan bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresif, fatik, atau referensial dalam membangun citra diri digital. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi data untuk mengaitkan temuan dengan konsep identitas budaya masyarakat digital di era postmodern. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kedwibahasaan di ruang siber, sekaligus memberikan kontribusi bagi upaya perencanaan dan pembinaan bahasa Indonesia agar tetap adaptif namun eksis di tengah kepingan pengaruh bahasa global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kedwibahasaan yang termanifestasi dalam bentuk alih kode pada kolom komentar TikTok bukan sekadar gejala kebahasaan yang bersifat manasuka, melainkan sebuah strategi komunikasi yang terstruktur secara sociolinguistik. Sebagai ruang digital yang mengutamakan kecepatan dan ekspresivitas, kolom komentar TikTok memfasilitasi netizen bilingual untuk mengeksplorasi identitas hibrida mereka melalui percampuran kode bahasa yang dinamis. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia yang bersanding dengan bahasa Inggris mencerminkan adanya kebutuhan penutur untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga sarat akan muatan emosional dan identitas kelompok digital.

Sejalan dengan pemikiran Fawwaz dan Siagian (2023) mengenai hibriditas budaya di era postmodern, praktik alih kode di kolom komentar TikTok menunjukkan bagaimana batas-batas bahasa nasional menjadi cair ketika bersinggungan dengan tren global. Interaksi yang terjadi di kolom komentar bersifat sangat spontan, sehingga data yang dihasilkan memberikan gambaran autentik mengenai perilaku linguistik masyarakat digital. Penggunaan alih kode ini, menurut pandangan Indrawan Jendra (2007), merupakan upaya penutur dalam menyesuaikan diri dengan audiens siber yang beragam serta menegaskan posisi mereka dalam komunitas digital yang inklusif.

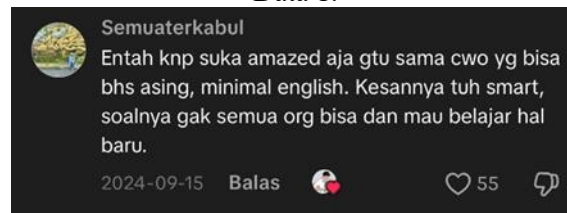
Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap berbagai unggahan viral yang memicu interaksi massal, peneliti menemukan bahwa alih kode tidak hanya terjadi pada tingkat leksikal (kata), tetapi juga pada tingkat sintaksis (kalimat) yang memiliki fungsi sociolinguistik tertentu. Praktik ini menjadi representasi kuat dari identitas masyarakat

digital yang melek teknologi dan adaptif terhadap perubahan zaman. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, berikut dipaparkan hasil analisis mendalam mengenai bentuk dan fungsi alih kode yang ditemukan dalam kolom komentar tersebut.

A. Bentuk dan Klasifikasi Alih Kode pada Kolom Komentar

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik simak dan catat pada kolom komentar TikTok, peneliti melakukan klasifikasi terhadap bentuk-bentuk alih kode yang muncul. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat digital mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai sarana berekspresi. Berikut adalah paparan datanya:

Data 1.



Gambar 1. Akun Tiktok @budihar7o_

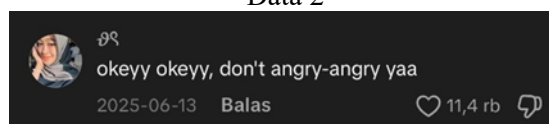
1. Analisis Bentuk

Data di atas merupakan perwujudan dari campur kode (code-mixing) dan intra-sentential switching (alih kode di dalam kalimat). Penutur menyisipkan unsur leksikal berupa kata sifat (adjective) dan kata benda (noun) dari bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang bersifat informal. Istilah-istilah seperti “amazed”, “english”, dan “smart” terintegrasi secara halus tanpa merusak tatanan sintaksis kalimat utama.

2. Pembahasan

Secara sosiolinguistik, alih kode pada data ini berfungsi sebagai fungsi ekspresif untuk menunjukkan kekaguman. Penutur memilih kata “amazed” daripada “kagum” dan “smart” daripada “pintar” karena istilah tersebut memiliki beban makna yang lebih modern dalam budaya populer digital. Hal ini merepresentasikan identitas masyarakat digital yang memandang kemampuan bahasa asing sebagai indikator intelektualitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Rakhmat dan Qohar (2024), penggunaan istilah asing di ruang digital sering kali digunakan untuk meningkatkan nilai estetika dan prestise penuturnya di mata audiens.

Data 2



Gambar 2. Akun Tiktok @cikalzaluna

1. Analisis Bentuk

Data di atas merupakan perwujudan dari fenomena alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) yang sangat unik dalam ranah sosiolinguistik digital. Secara teknis, tuturan ini dikategorikan sebagai intra-sentential switching karena peralihan bahasa terjadi di dalam satu konstruksi kalimat. Namun, terdapat aspek reduplikasi atau pengulangan kata pada frasa “angry-angry”. Meskipun menggunakan kosakata bahasa Inggris, struktur pengulangannya mengadopsi kaidah morfologi bahasa Indonesia atau bahasa daerah untuk memberikan penekanan makna. Penulisan kata “okeyy” dengan penambahan huruf akhir juga menunjukkan ciri khas komunikasi tertulis di media sosial yang bersifat ekspresif.

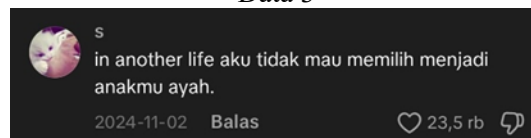
2. Pembahasan

Secara sosiolinguistik, alih kode pada data ini berfungsi sebagai fungsi metalinguistik sekaligus fungsi puitis/humor. Penutur tidak menggunakan bahasa Inggris secara kaku atau

formal sesuai tata bahasa (grammar) yang baku, melainkan memadukannya dengan gaya bahasa santai untuk mencairkan suasana. Penggunaan “don’t angry-angry” merupakan bentuk kreativitas linguistik masyarakat digital yang sering disebut sebagai “Indoglish” atau bahasa Inggris gaya Indonesia.

Hal ini merepresentasikan identitas masyarakat digital yang tidak hanya mampu menggunakan dua bahasa, tetapi juga mampu “bermain” dengan bahasa tersebut untuk membangun kedekatan sosial. Sesuai dengan teori Haryanto (2019), bahasa di media sosial digunakan sebagai alat simbolik untuk membangun relasi sosial yang lebih cair dan tidak berjarak. Dalam konteks ini, alih kode digunakan untuk memberikan kesan jenaka (playful) sekaligus menunjukkan bahwa penutur adalah bagian dari sub-kultur internet yang mahir melakukan hibriditas bahasa. Fenomena ini memperkuat judul penelitian bahwa kedwibahasaan di kolom komentar TikTok adalah bentuk identitas budaya masyarakat digital yang adaptif, kreatif, dan cenderung mengabaikan batasan formal demi efektivitas interaksi emosional.

Data 3



Gambar 3. Akun Tiktok @sitiaminahahaha

1. Analisis Bentuk:

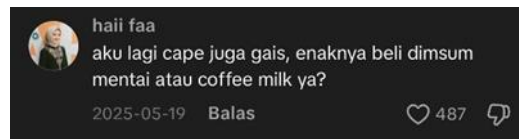
Data di atas merupakan perwujudan dari alih kode antar kalimat (inter-sentential switching) yang sangat jelas. Penutur memulai tuturannya dengan klausa bahasa Inggris “in another life” yang kemudian diikuti dengan klausa bahasa Indonesia secara utuh. Peralihan ini terjadi pada batas klausa, di mana unit bahasa Inggris berfungsi sebagai pengantar konteks pengandaian (hypothetical context). Penggunaan huruf kecil secara keseluruhan (lowercase) pada komentar ini juga mencerminkan tren penulisan estetik dalam komunikasi digital yang sering digunakan untuk menyampaikan kesan melankolis atau kerentanan emosional (vulnerability).

2. Pembahasan:

Secara sosiolinguistik, alih kode pada data ini menjalankan fungsi ekspresif dan fungsi puitis yang sangat kuat. Frasa “in another life” telah menjadi sebuah idiom populer di media sosial (sering kali merujuk pada lirik lagu atau kutipan sastra global) untuk menggambarkan penyesalan atau harapan akan realitas alternatif. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk membuka kalimatnya sebagai strategi untuk memberikan jarak aman secara psikologis. Mengungkapkan rasa sakit atau kekecewaan terhadap figur ayah dalam bahasa ibu sering kali terasa terlalu berat dan frontal secara kultural bagi masyarakat Indonesia.

Hal ini merepresentasikan identitas masyarakat digital yang menggunakan kedwibahasaan sebagai mekanisme koping (coping mechanism). Sesuai dengan teori Fawwaz dan Siagian (2023), identitas postmodern dicirikan oleh penggunaan bahasa global untuk mendeskripsikan pengalaman batin yang kompleks. Dengan menggunakan alih kode, netizen tersebut mencoba memvalidasi perasaannya di ruang publik digital tanpa kehilangan sisi puitisnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat digital, alih kode bukan sekadar masalah kemampuan linguistik, melainkan alat untuk menavigasi emosi yang mendalam di tengah budaya siber yang inklusif namun tetap memiliki akar nilai lokal yang kuat.

Data 4



Gambar 4. Akun Tiktok @m.rizkyirawan

1. Analisis Bentuk

Data di atas menunjukkan penggunaan Tag Switching yang dikombinasikan dengan campur kode (code-mixing) pada level frasa. Penggunaan kata gais (modifikasi dari bahasa Inggris “guys”) di tengah kalimat berfungsi sebagai tag atau penanda sapaan. Secara gramatikal, kata ini bersifat independen; jika dihilangkan, makna inti kalimat sebagai sebuah pertanyaan tetap utuh. Selain itu, terdapat penyisipan istilah asing pada objek yang dibicarakan, yaitu dimsum mentai dan coffee milk. Penulisan gais menunjukkan adanya proses adaptasi ortografi (penulisan) dari bahasa asing ke dalam lidah lokal, yang lazim ditemukan dalam komunikasi tidak resmi di media sosial.

2. Pembahasan:

Secara sosiolinguistik, penggunaan tag switching berupa gais pada data ini menjalankan fungsi fatik, yakni untuk membangun keakraban dan menarik perhatian audiens (netizen lain) agar merasa dilibatkan dalam percakapan tersebut. Sementara itu, penggunaan istilah coffee milk alih-alih kopi susu menunjukkan pemilihan diksi yang dianggap lebih memiliki estetika modern dan relevan dengan gaya hidup masyarakat urban saat ini.

Hal ini merepresentasikan identitas masyarakat digital yang bersifat konsumtif sekaligus adaptif. Pemilihan bahasa Inggris untuk istilah kuliner menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga simbol gaya hidup (lifestyle). Sesuai dengan teori Haryanto (2019) mengenai bahasa sebagai alat simbolik, netizen tersebut menggunakan alih kode untuk memosisikan dirinya dalam kelas sosial atau komunitas digital yang akrab dengan tren kuliner global. Fenomena ini mempertegas bahwa identitas budaya digital dibentuk melalui pilihan-pilihan kata yang menunjukkan keterhubungan seseorang dengan arus informasi dan tren yang sedang viral di platform tersebut.

B. Fungsi Sociolinguistik Alih Kode sebagai Representasi Identitas

Berdasarkan temuan data di atas, fenomena alih kode pada kolom komentar TikTok bukan sekadar gaya-gayaan atau keterbatasan kosakata, melainkan sebuah strategi komunikasi yang fungsional. Peneliti menemukan tiga fungsi utama yang mendasari penggunaan kedwibahasaan ini dalam interaksi digital.

Pertama, fungsi ekspresif dan katarsis emosional. Pada Data 3, frasa “in another life” digunakan untuk membingkai sebuah kesedihan mendalam. Di sini, alih kode berfungsi sebagai pelindung emosional. Mengungkapkan kekecewaan terhadap orang tua (ayah) dalam bahasa Indonesia sering kali terasa terlalu vulgar atau durhaka bagi budaya timur. Dengan beralih ke bahasa Inggris, penutur menciptakan jarak psikologis yang membuat pernyataan menyakitkan tersebut terasa lebih puitis dan universal. Ini menunjukkan bahwa masyarakat digital menggunakan bahasa asing untuk memvalidasi perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung dalam bahasa ibu.

Kedua, fungsi fatik atau pemeliharaan hubungan sosial. Hal ini terlihat sangat jelas pada penggunaan tag switching seperti kata gais pada Data 4 dan okeyy pada Data 2. Fungsi ini bukan untuk menyampaikan informasi baru, melainkan untuk menyapa dan menciptakan suasana akrab. Dalam ruang komentar yang bersifat anonim dan masif, penggunaan istilah-istilah ini adalah cara netizen menunjukkan bahwa mereka berada di frekuensi yang sama. Netizen ingin membangun kesan bahwa mereka adalah individu yang asyik, terbuka, dan

inklusif.

Ketiga, fungsi identitas dan prestise (Status Simbolik). Pada Data 1, penggunaan kata amazed dan smart menunjukkan adanya asosiasi antara bahasa Inggris dengan tingkat intelektualisasi. Terdapat kecenderungan sosiolinguistik di mana netizen merasa citra dirinya meningkat ketika mampu menyisipkan istilah asing dengan tepat. Hal ini selaras dengan pendapat Rakhmat dan Qohar (2024) yang menyatakan bahwa di ruang digital, bahasa bukan hanya alat bicara, tetapi juga atribut yang menunjukkan seberapa luas wawasan atau pergaulan seseorang.

C. Representasi Identitas Hibrida dalam Budaya Masyarakat Digital

Masuk ke inti persoalan mengenai identitas, praktik alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat digital Indonesia saat ini telah mengadopsi apa yang disebut sebagai Identitas Hibrida (Hybrid Identity). Identitas ini tidak lagi bersifat kaku atau tunggal, melainkan sebuah perpaduan antara nilai lokal yang mendarah daging dengan nilai global yang diserap melalui interaksi di media sosial. Netizen tidak lagi merasa harus memilih antara menjadi anak bangsa yang nasionalis atau anak muda yang kebarat-baratan. Sebaliknya, mereka merasa nyaman berdiri di persimpangan keduanya, menggunakan bahasa Inggris sebagai pelengkap identitas keindonesiaan mereka.

Salah satu bukti paling kuat dari hibriditas ini dapat kita lihat pada fenomena kreativitas dalam kesalahan seperti pada Data 2 dengan ungkapan “don’t angry-angry yaa”. Secara linguistik, ini adalah bentuk perlawanan terhadap aturan formal. Netizen memiliki otoritas penuh untuk mempermainkan struktur bahasa asing (Inggris) dengan pola berpikir lokal (reduplikasi/pengulangan bahasa Indonesia). Tindakan ini menunjukkan identitas budaya yang percaya diri; mereka tidak takut dianggap salah secara gramatikal, karena bagi masyarakat digital, fungsi utama bahasa adalah efektivitas ekspresi dan kedekatan emosional. Identitas mereka adalah identitas yang bermain, yang menolak kekakuan, dan lebih menghargai keunikan personal daripada kepatuhan pada aturan buku teks.

Selain itu, pemilihan diksi seperti smart, english, atau safe space menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah menjadi atribut simbolik bagi status sosial di ruang siber. Terdapat semacam kesepakatan tidak tertulis di kolom komentar TikTok bahwa mereka yang mampu menyelipkan istilah asing dengan tepat dianggap memiliki wawasan yang lebih luas atau tingkat pendidikan yang lebih baik. Ini adalah cermin dari masyarakat postmodern yang, menurut teori Fawwaz dan Siagian (2023), terus-menerus membangun citra diri melalui simbol-simbol global. Identitas digital mereka adalah sebuah pertunjukan di mana bahasa dipilih secara strategis untuk mendapatkan pengakuan (recognition) dari audiens virtual.

Identitas hibrida ini juga mencerminkan upaya netizen untuk tetap relevan dalam arus globalisasi tanpa kehilangan akar batinnya. Meskipun mereka menggunakan istilah coffee milk atau dimsum mentai (seperti pada Data 4), mereka tetap menggunakan partikel sapaan khas Indonesia seperti gais atau yaa. Ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan hanya sebagai kulit luar untuk kebutuhan gaya hidup dan estetika, sementara inti komunikasinya tetap berpijak pada nilai keramahtamahan dan keakraban budaya Indonesia. Identitas budaya masyarakat digital di TikTok adalah sebuah perpaduan unik antara kecanggihan informasi global dengan kehangatan interaksi lokal, yang menciptakan sebuah entitas budaya baru yang adaptif, dinamis, dan terus berevolusi seiring perkembangan teknologi.

D. Implikasi dan Tantangan terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia

Temuan mengenai masifnya praktik alih kode di kolom komentar TikTok ini membawa implikasi yang cukup serius bagi masa depan perencanaan dan pembinaan bahasa Indonesia. Secara sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi

masyarakat terhadap fungsi bahasa nasional mereka sendiri. Bahasa Indonesia mulai mengalami apa yang disebut sebagai kekakuan situasional, di mana penutur merasa bahasa nasional kurang mampu mewakili perasaan-perasaan yang bersifat sangat personal, teknis, atau modern. Fenomena ini menjadi alarm bahwa terdapat anggapan di kalangan generasi muda bahwa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terasa terlalu formal, berat, atau bahkan mengintimidasi untuk konteks percakapan santai.

Tantangan terbesar bagi pembinaan bahasa saat ini adalah munculnya Stigma Linguistik. Jika bahasa Indonesia terus dicitrakan hanya sebagai bahasa administratif, sekolah, dan upacara resmi, maka bahasa ini akan kehilangan daya tariknya di ruang kreatif dan emosional. Keadaan ini berpotensi menyebabkan terjadinya diglosia, di mana masyarakat menggunakan bahasa asing atau bahasa campuran untuk urusan kreativitas dan pergaulan (high prestige), sementara bahasa Indonesia hanya digunakan untuk urusan formal yang kaku. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah besar bagi lembaga bahasa untuk memikirkan bagaimana cara merevitalisasi bahasa Indonesia agar tetap terlihat keren dan relevan tanpa harus kehilangan jati diri gramatikalnya.

Namun, di sisi lain, hasil penelitian ini juga memberikan perspektif yang lebih optimis mengenai Dinamika Adaptasi Bahasa. Penggunaan kata seperti *gais* yang diadaptasi dari *guys* pada Data 4 membuktikan bahwa bahasa Indonesia sebenarnya sangat lentur dan terbuka terhadap perubahan. Masyarakat digital tidak sedang berniat merusak bahasa, melainkan sedang melakukan domestikasi terhadap istilah asing agar sesuai dengan lidah dan konteks lokal. Implikasi positifnya, bahasa Indonesia sedang memperkaya repertoar kosakatanya secara organik melalui interaksi digital. Proses penyerapan ini jika diarahkan dengan tepat justru dapat memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup dan terus berkembang mengikuti zaman.

Oleh karena itu, strategi pembinaan bahasa di era digital tidak bisa lagi dilakukan dengan pendekatan “polisi bahasa” yang hanya fokus pada pelarangan atau penyalahan. Pendekatan yang lebih adaptif dan persuasif sangat diperlukan. Pembina bahasa harus mulai masuk ke ruang-ruang digital seperti TikTok untuk mempromosikan padanan kata yang sama ekspresifnya dengan bahasa asing. Misalnya, mencari padanan untuk istilah *safe space* atau *relate* yang tidak hanya akurat secara makna, tapi juga enak didengar oleh telinga generasi digital.

Alih kode di media sosial adalah sebuah keniscayaan sociolinguistik. Tantangan sebenarnya bukan pada bagaimana cara menghentikan alih kode, melainkan bagaimana memastikan bahwa di tengah gempuran istilah asing tersebut, bahasa Indonesia tetap menjadi fondasi utama dalam berekspresi. Kita harus memandang kedwibahasaan netizen sebagai potensi kreativitas, bukan sebagai ancaman, selama rasa bangga terhadap bahasa nasional tetap dipupuk melalui konten-konten yang edukatif namun tetap menghibur di ruang siber.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai representasi kedwibahasaan pada kolom komentar TikTok, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin fundamental sebagai berikut:

1. Masyarakat digital Indonesia menggunakan tiga bentuk alih kode utama dalam interaksi di kolom komentar, yaitu intra-sentential switching (penyisipan di tengah kalimat), inter-sentential switching (peralihan antar-kalimat), dan tag switching (penyisipan label/sapaan). Bentuk yang paling dominan ditemukan adalah intra-sentential switching, yang menunjukkan betapa cairnya pengintegrasian istilah bahasa Inggris ke dalam

- struktur bahasa Indonesia sehari-hari.
2. Praktik alih kode bukan sekadar masalah teknis bahasa, melainkan instrumen untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi. Alih kode berfungsi sebagai sarana ekspresif untuk memvalidasi perasaan mendalam, fungsi fatik untuk membangun keakraban sosial antar-netizen, serta fungsi identitas untuk menunjukkan prestise intelektual dan modernitas penuturnya.
 3. Penggunaan bahasa Inggris yang dipadukan dengan pola tutur lokal mencerminkan lahirnya identitas budaya masyarakat digital yang hibrida. Netizen tidak lagi terpaku pada batas-batas identitas tunggal; mereka adalah individu yang bangga akan keindonesiaannya namun tetap ingin terhubung secara emosional dan intelektual dengan arus budaya global. Identitas ini bersifat adaptif, kreatif, dan cenderung mengutamakan efektivitas ekspresi daripada kepatuhan terhadap aturan tata bahasa formal.
 4. Fenomena alih kode mengindikasikan adanya persepsi bahwa bahasa Indonesia cenderung bersifat formal dan kaku untuk konteks digital tertentu. Hal ini menjadi tantangan bagi pembinaan bahasa nasional agar dapat menghadirkan diksi yang lebih segar dan relevan bagi generasi digital, guna memastikan bahasa Indonesia tetap menjadi pilihan utama dalam berekspresi di ruang publik.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek kajian pada platform media sosial berbasis teks lainnya seperti X (Twitter) atau Threads guna membandingkan dinamika alih kode di berbagai ruang digital, serta disarankan menggunakan pendekatan psikolinguistik atau analisis sentimen untuk menggali lebih dalam hubungan antara kondisi emosional penutur dengan kecenderungan pemilihan kode bahasa asing dalam interaksi di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadi, A., Suryani, N., & Prasetyo, D. (2021). Storytelling berbasis cerita rakyat dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115-126.
- Banks, J. A. (2017). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Cahyaningtyas, P. (2023). Integrasi budaya lokal dalam storytelling multibahasa untuk meningkatkan kesadaran keberagaman linguistik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45-57.
- Creese, A., & Blackledge, A. (2010). Translanguaging in the bilingual classroom: A pedagogy for learning and teaching? *Modern Language Journal*, 94(1), 103-115.
- Cummins, J. (2017). Teaching for transfer in multilingual school contexts. *Educational Research and Evaluation*, 23(1-2), 56-70.
- Educational Research*, 125, 102-115.
- García, O., Johnson, S. I., & Seltzer, K. (2017). *The translanguaging classroom: Leveraging student bilingualism for learning*. Caslon Publishing.
- Heath, S. B. (1983). *Ways with words: Language, life, and work in communities and classrooms*. Cambridge University Press.
- Hornberger, N. H. (2003). Continua of biliteracy: An ecological framework for educational policy, research, and practice in multilingual settings. *Bilingual Education and Bilingualism*, 6(2), 109-132.
- Irfanti, F. (2022). Penggunaan cerita pendek berbahasa asing dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 201-212.
- Manganello, F., & Baldacci, M. (2024). Digital storytelling as an interactive learning strategy to foster intercultural understanding in primary education. *International Journal of*
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2018). The power of storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36-43.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). *Preparing our youth for an*

- inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework. OECD Publishing.
- Phillips, L. (2021). Storytelling and intercultural understanding in primary education. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(2), 45-53.
- Reimers, F. M., & Chung, C. K. (2016). *Teaching and learning for the 21st century: Education for the global knowledge economy*. Harvard Education Press.
- Short, D., & Fitzsimmons-Doolan, S. (2020). Storytelling as a tool for engagement and language development in multilingual classrooms. *Language and Education*, 34(6), 511-528.
- UNESCO. (2017). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global citizenship education: Taking it local*. UNESCO Publishing.